

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia banyak yang mengalami penyakit menular di antaranya yaitu demam thypoid, diare, gastroenteritis dan penyakit menular tropis. Penyakit menular tropis merupakan salah satu masalah Kesehatan yang utama di negara beriklim tropis salah satu penyakit menular tersebut adalah thypoid, yang disebabkan oleh salmonella typhi (irianto, 2013).

Thypoid banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat, baik perkotaan maupun di pedesaan, penyakit ini sangat erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan yang kurang, hygiene pribadi, serta perilaku masyarakat, dan komplikasi serius dapat terjadi hingga 10%, khususnya pada individu yang menderita thypoid lebih dari 2 minggu dan tidak mendapatkan pengobatan yang adekuat *Case Fatality Rate* (CRF) diperkirakan 1-4% dengan rasio 10 kali lebih tinggi pada anak usia lebih tua(4%) dibandingkan angka usia ≤ 4 tahun (0,4%), pada kasus yang tidak mendapatkan pengobatan, CRF dapat meningkat hingga 20%, (Mutiarra & Hanayani,2017). Sehingga masalah kesehatan dari beberapa kelompok penyakit menular tercatat banyak yang menderita penyakit demam thypid, dengan gejala suhu tubuh meningkat (demam) (irianto, 2013).

Demam thypoid (*enteric fever*) adalah penyakit infeksi akut yang biasanya mengenai saluran pencernaan dengan gejala demam yang lebih dari satu minggu, gangguan pada pencernaan, dan gangguan kesadaran. Demam thypoid merupakan penyakit infeksi akut pada usus halus dengan

gejala demam satu minggu atau lebih disertai gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran (Lestari, 2016).

Demam thypoid tak hanya menyerang orang dewasa, justru lebih rentan menyerang anak-anak yang imunitasnya masih terbilang rendah. Anak adalah seseorang yang usianya kurang dari 18 tahun. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/toddler (1-2,5 tahun), prasekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan anak yang lain mengingat latar belakang anak berbeda, pada anak terdapat rentang cepat dan lambat. Sehingga dapat menyebabkan terjadinya perubahan perkembangan pada anak dan mengalami peningkatan suhu tubuh atau demam (yuliasati, 2016).

Peningkatan suhu tubuh (demam) adalah keadaan suhu tubuh di atas normal. Demam merupakan cara tubuh mempertahankan diri terhadap banyaknya bakteri serta virus yang hidup dalam suhu normal tubuh manusia, yaitu 36,5°C-37,5°C. Demam thypoid salah satu demam yang sering di alami pada anak (Saubers, 2011).

WHO memperkirakan penyakit demam thypoid di dunia mencapai 11-20 juta kasus per tahun, mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun, Sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara, (WHO, 2022). Negara Indonesia kasus demam thypoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi

penyakit thypoid di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua umur di Indonesia, yaitu sebesar 1,6%, (Khairunnisa, Hidayat & Herardi, 2020).

Sedangkan jumlah penderita demam thypoid berdasarkan data Instalasi Rekam Medik RSUD Aliyah 1 Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2020 jumlah pasien sebanyak 18 orang dan mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2021 yaitu jumlah pasien 13 orang, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 dengan jumlah pasien sebanyak 7 orang, di antaranya anak usia (0-16 tahun) berjumlah 14 orang sedangkan pada orang dewasa yaitu usia (19-40 tahun) berjumlah 24 orang (Instalasi Rekam Medik RSUD Aliyah 1 Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara).

Sehingga untuk menurunkan atau mengendalikan serta mengontrol demam pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan cara kompres hangat. Kompres hangat merupakan salah satu penatalaksanaan non farmakologis yang dapat di gunakan untuk menurunkan demam. Pemberian kompres hangat pada aksila (ketiak) lebih efektif karena daerah tersebut banyak terdapat pembuluh dara besar dan banyak terdapat kelenjar keringat apokrin yang mempunyai banyak vaskuler sehingga akan memperluas daerah yang mengalami vasodilatasi yang akan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari dalam tubuh ke kulit hingga delapan kali lipat lebih banyak (Irwanti, 2015). Ketika kulit hangat bersentuhan dengan yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi,

sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas. Alat untuk kompres seperti buli-buli dan washlap dapat menimbulkan sensasi relaksasi berupa hangat pada area yang diperlukan (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Rerata derajat penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan kompres hangat pada daerah aksila sebesar $0,247^{\circ}\text{C}$. Rerata derajat penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan kompres air hangat pada daerah aksila sebesar $0,111^{\circ}\text{C}$. Analisa uji t menunjukkan teknik pemberian kompres hangat pada daerah aksila lebih efektif terhadap penurunan suhu tubuh di dibandingkan dengan teknik pemberian kompres hangat pada dahi (t hitung= $5,879$ $p=0,000$). Simpulannya teknik pemberian kompres hangat pada daerah aksila lebih efektif terhadap penuruan suhu tubuh (Irwanti, 2015).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiarto (2018), menunjukkan kompres hangat pada pasien demam thypoid di Rumah Sakit Abdul Moeloek Provinsi diperoleh hasil sebelum diberikan kompres hangat suhu tubuh pasien $38,5^{\circ}\text{c}$ dan nilai minimum serta maksimumnya adalah $37,7^{\circ}\text{c}$ dan $39,5^{\circ}\text{c}$, dan setelah dilakukan kompres hangat suhu tubuh pasien menjadi $38,0^{\circ}\text{c}$ dengan standar nilai minimum serta maksimum adalah $37,2^{\circ}\text{c}$ dan $38,9^{\circ}\text{c}$.

Penelitian juga dilakukan oleh Mohamad (2018) tentang efektifitas kompres hangat dalam menurunkan demam anak pada pasien demam thypoid di ruang Gt Lt RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, selama 1 hari dengan responden sebanyak 19 mengemukakan bahwa

kompres hangat dilakukan sebelum diberikan obat antipiretik dan kompres hangat dilakukan selama 10 menit, didapatkan hasil yaitu 14 responden yang hasilnya menunjukkan penurunan suhu tubuh dan terdapat 5 responden lainnya tidak menunjukkan penurunan suhu tubuh dikarenakan 5 responden tersebut merupakan pasien dengan diagnosis demam thypoid H-0 yang masa infeksiya masih cukup tinggi.

Adapun peran perawat dalam penanganan terhadap penurunan suhu tubuh dapat dilakukan dengan tindakan non farmakologi yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan suhu tubuh dengan memberikan kompres hangat (Rahmasari & Lestari, 2018). Untuk dapat mengangkat intervensi ini ke permukaan maka adanya upaya untuk membuktikan efektifitas dari tindakan ini dalam menurunkan demam khususnya pada pasien anak penderita demam tifoid. Sehingga berdasarkan latar belakang diatas, upaya penurunan suhu tubuh pada pasien Demam Thypoid menjadi prioritas perhatian. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Terapi Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Diagnosa Medis Demam Thypoid

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak dengan diagnose medis demam thypoid?

C. Tujuan Studi Kasus

Untuk mengetahui gambaran penerapan terapi kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada An. F dengan diagnosa medis demam thypoid di Ruang Asoka 8 RSUD Aliyah 1 Kota Kendari 20023

D. Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

a. Masyarakat:

Membudayakan pengelolaan pasien dengan demam secara mandiri dengan cara Tindakan kompres hangat

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan:

1. Sebagai penelitian pendahuluan lebih lanjut tentang Tindakan kompres hangat secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan anak demam
2. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang Tindakan kompres hangat pada anak demam dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

c. Penulis:

Memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian

tentang pelaksanaan tentang terapi kompres hangat
pada anak demamthypoid.